

PENERAPAN MODEL INKUIRI PADA MATA PELAJARAN SEJARAH INDONESIA PADA MATERI DAMPAK PENDUDUKAN JEPANG KE INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DI SMK NEGERI 1 TARAKAN KALIMANTAN UTARA

APPLICATION OF MODEL INKUIRI IN THE SUBJECTS OF INDONESIAN HISTORY ON THE IMPACT MATERIAL JAPAN OCCUPATION TO INDONESIA TO IMPROVE THE ACTIVITY OF STUDENTS IN SMK NEGERI 1 TARAKAN NORTH KALIMANTAN

Ibrahim

SMK Negeri 1 Tarakan

Email: ibe_ibnu10@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah Indonesia kelas XI Akuntansi 1 pada materi dampak pendudukan Jepang ke Indonesia. Penelitian ini dirancang dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang disusun dalam satuan siklus meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas XI Akuntansi 1 dan lokasi penelitian adalah SMK Negeri 1 Tarakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa melalui penerapan model inkuiri mengalami peningkatan dari 12% pada pra tindakan menjadi rata-rata 35% pada siklus I atau kategori kurang aktif. Pada siklus II menjadi rata-rata 76% atau kategori aktif. Berdasarkan hasil pembahasan, disimpulkan bahwa: penerapan model inkuiri untuk materi dampak pendudukan Jepang ke Indonesia dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Kata Kunci: Model Inkuiri; Keaktifan

ABSTRACT

This research aims: to improve student learning activity in Indonesian history subjects XI Grade Accounting 1 on the impact material of Japanese occupation to Indonesia. The study was designed with class action research (PTK), which was drafted in a unit of cycle including: (1) planning, (2) implementation, (3) observation, and (4) reflection. The subject of this study is the student of XI grade accounting 1 and the research location is SMK Negeri 1 Tarakan. The results showed that students' active levels through the implementation of the inquiry model increased from 12% in pre-action to an average of 35% on the I or less-active cycles. In cycle II it becomes an average of 76% or active category. Based on the results of the discussion, it was concluded that: application of inquiry model for the impact material of Japanese occupation to Indonesia can improve students' activity.

Keyword: Model Inkuiri; Liveliness

PENDAHULUAN

Sejarah Indonesia merupakan mata pelajaran yang proses pembelajarannya banyak dilakukan dengan membaca buku, menghafalkan konsep-konsep, dan fakta yang ada. Dalam konteks pembelajaran seperti ini, siswa cenderung pasif, sebagian besar informasi telah tersedia dan diinformasikan guru. Proses pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tidak mengembangkan kemampuan siswa untuk mengkonstruksi sendiri konsep-konsep sejarah Indonesia.

Dikemukakan pada tahun ajaran 2012/2013 dan tahun ajaran 2013/2014 keaktifan siswa berada

pada kriteria kurang aktif. Kekurangan itu merata pada semua aspek, yaitu: mengkomunikasikan, mendengarkan, berargumentasi, dan berkontribusi. Rendahnya keaktifan siswa ini disebabkan oleh kurang dilibatkannya siswa dalam proses pembelajaran dan tidak tepatnya model pembelajaran yang digunakan.

Selain itu mata pelajaran sejarah Indonesia di SMK Negeri 1 Tarakan memiliki alokasi waktu yang dianggap kurang. Dengan alokasi waktu yang terbatas diperlukan model yang tepat untuk menyelesaikan SK/KD yang ada dalam silabus.

Hal inilah yang menjadi salah satu dasar guru melakukan penelitian pada kelas tersebut.

Bentuk keterlibatan dalam pembelajaran biasanya menjawab pertanyaan tingkat rendah atau mengerjakan lembar kerja yang kurang menantang. Kondisi ini tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah Indonesia yaitu siswa dapat lebih mengenal kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Berdasarkan refleksi awal, kondisi ini disebabkan oleh: (1) guru hanya menuntut siswa menghafal beberapa fakta, konsep, prosedur, dan prinsip; (2) pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*); (3) sumber belajar pada buku teks; dan (4) siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran.

Munandir (2004) "mencatat bahwa dalam pendekatan ekspositorik guru menyampaikan bahan, memberikan ceramah, menjelaskan bahan atau menerangkan materi". Cara-cara mengajar begini dipraktikkan oleh banyak guru di sekolah, bahkan juga oleh banyak dosen di perguruan tinggi sampai sekarang. Peranan siswa adalah mendengarkan dan mencatat, duduk di kursi yang tetap, pendek kata siswa pada umumnya pasif.

Untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran diperlukan model pembelajaran sejarah Indonesia yang tepat, misalnya model: "ceramah, inkuiri, diskusi, dan belajar dengan modul" (Purwanto, 2007: 27). Dengan berbagai model yang ada, guru haruslah memilih yang tepat ditinjau dari berbagai sudut pertimbangan. Oleh sebab itu kegiatan-kegiatan dan strategi harus berkaitan langsung dengan ide pokok dari unit yang akan diajarkan. Jika mengharapkan siswa mengembangkan kebiasaan berpikir kritis, mencari sendiri informasi, dapat menyusun hipotesis dan mengujinya, maka yang tepat digunakan adalah model inkuiri (*inquiry model*). Dalam pembelajaran yang menggunakan model inkuiri, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri.

Peranan guru dalam pelaksanaan model inkuiri (Jauhar, 2011) adalah "sebagai fasilitator, mediator, director-motivator, dan evaluator". Sebagai fasilitator seorang guru mesti memiliki sikap-sikap sebagai berikut: (1) mampu menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan; (2) membantu dan mendorong

siswa untuk mengungkapkan dan menjelaskan keinginan dan pembicaraannya baik secara individual maupun kumpulan; (3) membantu kegiatan-kegiatan dan menyediakan sumber atau peralatan serta membantu kelancaran belajar mereka; (4) membina siswa agar setiap orang merupakan sumber yang bermanfaat bagi yang lainnya; dan (5) menjelaskan tujuan kegiatan pada kelompok dan mengatur penyebaran dalam bertukar pendapat.

Sebagai *mediator* (perantara, penghubung, penengah), guru sebagai penghubung dalam menjembatani mengaitkan materi pembelajaran yang sedang dibahas melalui pembelajaran kooperatif dengan permasalahan yang nyata ditemukan di lapangan. Guru sebaiknya merancang pembelajaran yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Rursell (Sumaatmadja, 2004) "pengajaran dapat dikatakan berhasil baik jika hasilnya tahan lama dan dapat digunakan secara praktis dalam kehidupan oleh anak yang mempelajarinya". Sebagai *director-motivator*, peran ini sangat penting karena mampu membantu kelancaran diskusi. Guru berperan dalam membimbing serta mengarahkan jalannya diskusi, membantu kelancaran diskusi tapi tidak memberi jawaban.

Carin dan Sund (Adi, Marsiti, dan Oksiana, 2011) "pembelajaran inkuiri melibatkan siswa dalam keaktifan penelitian dan penemuan dengan proses untuk mendapatkan informasi berdasarkan masalah dan penyelesaiannya dalam keaktifan pengajaran dan pembelajaran". Wina (2008) "strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari masalah yang ditanyakan". Melalui kegiatan ini siswa akan terlibat secara mental dan intelektual dalam pemrosesan informasi agar diperoleh pemahaman yang bermakna. Model inkuiri berfokus pada keaktifan siswa mempelajari pengetahuan secara dinamis, kooperatif, dan proses yang terakumulasi—*terkumpul*. Dengan model inkuiri, siswa terus-menerus berkelanjutan mengumpulkan informasi dan memanfaatkannya untuk menjawab suatu masalah dalam rangka mengonstruksi konsep. Pengalaman siswa melihat dunia nyata di masyarakat akan membantu untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, kritis dalam rangka memahami konsep.

Joice dan Weil (1980) ”pembelajaran inkuiri berkaitan dengan pengembangan kapasitas siswa untuk melakukan inkuiri dan merefleksikannya pada hakikat kehidupan sosial, khususnya terkait dengan kehidupannya sendiri dan arah perubahan masyarakatnya”. Dalam model inkuiri siswa aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Belajar lebih diarahkan pada *experiment learning* yaitu merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkret siswa pada berbagai konteks kehidupan, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide dalam pengembangan konsep baru.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah Indonesia kelas XI Akuntansi 1 pada materi dampak pendudukan Jepang ke Indonesia. Hasil penelitian yang akan dilakukan mempunyai kontribusi relatif besar bagi guru di sekolah, peneliti, dan lembaga. Kontribusi pada masing-masing komponen dapat dijelaskan sebagai berikut: **(1) Bagi Guru:** memberikan pengalaman langsung pada guru-guru sejarah Indonesia yang terlibat sehingga memperoleh pengalaman baru untuk menerapkan model baru dalam pembelajaran. Penggunaan model baru tersebut diharapkan dapat memecahkan masalah pembelajaran di sekolah sehingga prestasi belajar sejarah Indonesia di sekolah menjadi lebih baik; **(2) Bagi Peneliti:** peneliti memperoleh pengalaman dan wawasan tentang penerapan model inkuiri, dari hasil pengamatan dan pengalaman tersebut, peneliti dapat melakukan kajian-kajian lebih lanjut untuk menyusun suatu rancangan pembelajaran sejarah Indonesia berbasis konstruktivisme yang dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi sekolah. **(3) Bagi Lembaga:** sebagai acuan dalam mensosialisasikan produk-produk dan kajian-kajian di perguruan tinggi kepada masyarakat umumnya dan para guru di sekolah khususnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan empat tahapan Arikunto (2006: 16), yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini berusaha mengkaji dan merefleksikan secara mendalam beberapa aspek

dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu partisipasi siswa, interaksi antara guru dan siswa, interaksi antarsiswa untuk dapat menjawab permasalahan penelitian, dan mendapatkan hasil belajar yang diharapkan baik itu di kognitif, afektif, dan psikomotor. Penelitian dibagi dalam dua siklus, disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia dan Kompetensi Dasar (KD) dipilih.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Tarakan kota Tarakan Kalimantan Utara dengan subjek penelitian siswa kelas XI Akuntansi 1. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) lembar observasi keaktifan belajar siswa; dan (2) catatan lapangan untuk melihat keaktifan siswa selama pembelajaran. Sumber data yang digunakan dalam observasi ini, siswa kelas XI Akuntansi 1 sebanyak 36 siswa, sedangkan objek penelitian adalah keaktifan siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan observasi. Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan masing-masing siswa sebagai dasar pembagian kelompok. Teknik observasi digunakan untuk merekam kualitas proses belajar mengajar berdasarkan instrumen observasi dan digunakan kamera digital. Data hasil observasi dan catatan guru dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui kualitas proses belajar mengajar.

Analisis deskriptif dilakukan terhadap data yang bersifat kuantitatif. Kegiatan analisis dilakukan pada tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dengan kategori sangat aktif, aktif, cukup aktif, dan kurang aktif. Dalam penelitian ini keaktifan siswa yang ditargetkan adalah minimal aktif. Keaktifan siswa yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

- Keaktifan atau partisipasi siswa selama pembelajaran baik dalam kerja individu, kelompok maupun pada saat presentasi (pleno)
- Kemampuan siswa mengkomunikasikan pendapat, idea atau gagasan
- Kemampuan mendengarkan dalam kegiatan pembelajaran
- Kemampuan berargumentasi siswa dalam menjawab pertanyaan atau kuis
- Kontribusi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Persentase keaktifan siswa diperoleh melalui rumus berikut:

$$\text{Persentase (\%)} \text{ Keaktifan Siswa} = \frac{\text{Jumlah Skor keaktifan siswa}}{\text{Jumlah skor maksimum keaktifan siswa}} \times 100\%$$

Kesimpulan analisis data disesuaikan dengan kriteria berikut (adaptasi dari Arikunto, 2012):

$14 \leq \text{PKS} \leq 16$: sangat aktif
$11 \leq \text{PKS} < 13$: aktif
$8 \leq \text{PKS} < 10$: cukup aktif
$5 \leq \text{PKS} < 7$: kurang aktif
$\text{PKS} < 5$: tidak aktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Siklus I (Pertama)

Data keaktifan siswa pada siklus I diuraikan sebagai berikut: kemampuan mengkomunikasikan 22%, kemampuan mendengarkan 63%, kemampuan argumentasi 13%, dan berkontribusi 44%. Rata-rata kelas 35%, dengan rata-rata ini masih berada pada kriteria kurang aktif dengan nilai B-. Keaktifan siswa dengan kriteria: sangat aktif 0%, aktif jumlah siswa 5 orang atau 14%, cukup aktif jumlah siswa 6 orang atau 17%, kurang aktif jumlah siswa 7 orang atau 19%, dan tidak aktif 18 orang atau 50%.

b. Siklus II (Kedua)

Data keaktifan siswa pada siklus II diuraikan sebagai berikut: kemampuan mengkomunikasikan 81%, kemampuan mendengarkan 76%, kemampuan argumentasi 74%, dan berkontribusi 76%. Rata-rata kelas 76%, dengan rata-rata ini masih berada pada kriteria aktif dengan nilai B+. Keaktifan siswa dengan kriteria: sangat aktif jumlah siswa 10 orang atau 28%, aktif jumlah siswa 25 orang atau 69%, cukup aktif 0%, kurang aktif jumlah siswa 1 orang atau 03%, dan tidak aktif 0%.

c. Analisis Data

Pelaksanaan penerapan model inkuiri untuk meningkatkan keaktifan siswa yang telah dilaksanakan di kelas XI Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Tarakan dengan jumlah siswa 36 orang. Pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan pengamatan dari aspek siswa. Pengamatan terhadap siswa meliputi kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, maka diperoleh paparan data serta analisis data yang menunjukkan bahwa hasil keaktifan siswa disetiap siklus dan tindakan yang telah berlangsung mengalami peningkatan. Analisis data selengkapnya dipaparkan sebagai berikut:

Siklus I (Pertama)

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilaksanakan pada siklus I, maka diperoleh

keaktifan siswa pertemuan 1, 2 dan 3 mengalami peningkatan. Keaktifan siswa pada siklus I diuraikan sebagai berikut: Data keaktifan siswa pada siklus I diuraikan sebagai berikut: kemampuan mengkomunikasikan 22%, kemampuan mendengarkan 63%, kemampuan argumentasi 13%, dan berkontribusi 44%. Rata-rata kelas 35%, dengan rata-rata ini masih berada pada kriteria kurang aktif atau nilai B-. Keaktifan siswa dengan kriteria: sangat aktif 0%, aktif jumlah siswa 5 orang atau 14%, cukup aktif jumlah siswa 6 orang atau 17%, kurang aktif jumlah siswa 7 orang atau 19%, dan tidak aktif jumlah siswa 18 orang atau 50%.

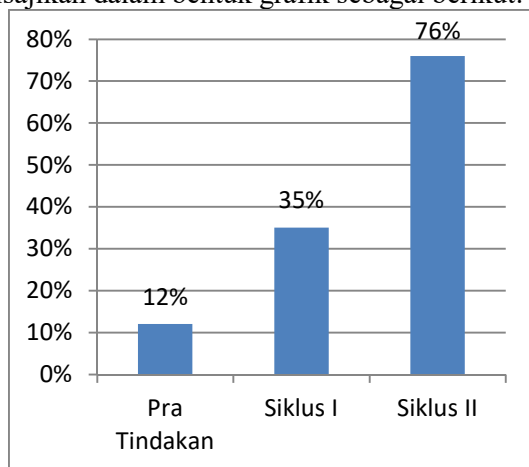
Siklus II (Kedua)

Keaktifan siswa pada siklus II memiliki nilai rata-rata kelas 76%, diuraikan sebagai berikut: Data keaktifan siswa pada siklus II diuraikan sebagai berikut: kemampuan mengkomunikasikan 81%, kemampuan mendengarkan 76%, kemampuan argumentasi 74%, dan berkontribusi 76%. Rata-rata kelas 76%, dengan rata-rata ini masih berada pada kriteria aktif atau pada nilai B+. Keaktifan siswa dengan kriteria: sangat aktif jumlah siswa 10 atau 28%, aktif jumlah siswa 25 orang atau 69%, cukup aktif 0%, kurang aktif jumlah siswa 1 orang atau 03%, dan tidak aktif 0%.

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa sebelum diterapkannya model inkuiri nampak siswa sangat pasif dengan tingkat keaktifan yang rendah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa setelah diterapkan model inkuiri nampak peningkatan keaktifan yang baik walaupun belum dalam peningkatan yang signifikan.

Keaktifan siswa setelah diterapkannya model inkuiri mengalami peningkatan dari setiap pertemuan dan setiap siklus. Peningkatan keaktifan siswa pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II diuraikan sebagai berikut: rata-rata keaktifan siswa pada pra tindakan adalah 12% meningkat pada siklus I menjadi 35% artinya meningkat sebesar 23%, dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 41% dari 35% pada siklus I menjadi 76% pada siklus II (terlampir). Peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di kelas XI Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Tarakan selama pra tindakan dan dua

siklus penelitian tindakan kelas, lebih jelasnya disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Persentase Keaktifan Siswa Pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan paparan dan analisis data tersebut menunjukkan bahwa kondisi siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan tolak ukur siklus II berada pada kategori aktif, kemampuan berkomunikasi siswa pada kategori sangat aktif, kemampuan mendengarkan berada pada kategori sangat aktif, kemampuan berargumentasi pada kategori aktif, dan kontribusi berada pada kategori sangat aktif. Memperhatikan pernyataan dan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model inkuiri dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran sejarah Indonesia pada materi dampak pendudukan Jepang ke Indonesia pada kelas XI Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Tarakan dikatakan berhasil.

Berdasarkan paparan data dan analisis data, maka disimpulkan bahwa penerapan model inkuiri dapat meningkatkan keaktifan siswa pada materi dampak pendudukan Jepang ke Indonesia mata pelajaran sejarah Indonesia.

Pembahasan

Sebagaimana hasil penelitian yang telah diuraikan, diperoleh informasi bahwa keaktifan dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan model inkuiri. Hal ini didasarkan pada uraian data hasil observasi keaktifan siswa. Setelah diperoleh hasil, maka peneliti akan melakukan pembahasan, yaitu mendeskripsikan keaktifan siswa pada pembelajaran sejarah Indonesia. Deskripsi ini akan dikaitkan dengan teori dan beberapa hasil penelitian lain yang mendukung.

a. Penerapan Model Inkuiri Pada Siklus I Membuat Siswa Kurang Aktif

Keaktifan siswa pada siklus I baru mencapai 35% atau berada pada kategori kurang aktif atau nilai B-. Hal-hal yang menyebabkan keaktifan siswa masih berada pada kategori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peranan guru sebagai motivator belum maksimal untuk membuat siswa yang pasif untuk lebih aktif.
2. Waktu untuk kegiatan kelompok perlu penambahan, agar siswa lebih banyak untuk aktif dalam diskusi dan menanggapi pertanyaan-pertanyaan.
3. Guru masih terlalu banyak memberikan pembimbingan secara perorangan dan kelompok.
4. Pemberian semangat pada siswa berkemampuan sedang dan rendah kurang, sehingga dominasi siswa yang berkemampuan tinggi masih banyak.

Peranan guru sebagai motivator sangat diperlukan untuk menciptakan suasana kelas dan kelompok yang dinamis sejalan dengan langkah awal dalam penerapan model inkuiri yaitu kegiatan orientasi. Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang responsif, yaitu siswa dalam kondisi siap belajar, dan siswa dapat berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Kundrati (2007) "mampu meningkatkan keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat dan presentasi di depan teman-temannya, ... dan adanya peningkatan keaktifan siswa dengan keberanian menyampaikan pendapat dan keberanian dalam presentasi".

Pengaturan waktu yang ada oleh guru harus dibenahi, agar durasi waktu yang melibatkan siswa harus lebih lama, seperti pada kegiatan diskusi. Guru harus menyadari bahwa dalam pembelajaran dengan model inkuiri guru hanyalah sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dan memberikan bimbingan seperlunya kepada siswa. Sesuai yang dikemukakan oleh Herdy (2010) "bahwa dalam model inkuiri guru membatasi memberi bimbingan, agar siswa berupaya terlebih dahulu secara mandiri, dengan harapan agar siswa dapat menemukan sendiri penyelesaiannya". Pada konteks pembelajaran di sekolah SMK Negeri 1 Tarakan guru melakukan hal yang sama melakukan pembimbingan dengan pembatasan pada materi dampak pendudukan Jepang ke Indonesia khususnya di kota Tarakan.

Model inkuiri juga menempatkan guru sebagai penyemangat dalam pembelajaran, jadi pada tempatnya guru terus-menerus memberikan semangat kepada siswa untuk terus aktif. Hal ini sejalan dengan penelitian Schuman (dalam Sriyanti, 2010) dengan 3 (tiga) struktur sosial model inkuiri, yaitu: (1) suasana kelas yang nyaman merupakan hal yang penting dalam pembelajaran; (2) kerjasama guru dengan siswa, siswa dengan siswa diperlukan juga adanya dorongan secara aktif dari guru dan teman; (3) dua atau lebih siswa yang bekerja sama dalam berpikir dan bertanya, akan lebih baik hasilnya dibanding jika siswa bekerja sendiri”.

b. Penerapan Model Inkuiri Pada Siklus II Membuat Siswa Aktif

Keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah Indonesia mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dari 35% menjadi 76% mengalami peningkatan 41% atau pada kategori kurang aktif (B-) menjadi aktif (B+). Peningkatan ini disebabkan oleh:

1. Keterlibatan siswa yang berkemampuan sedang dan rendah makin terlihat, hal ini terjadi karena dorongan dari diri sendiri, bantuan teman dan guru.
2. Keterlibatan guru dalam pembelajaran sebagai pengarah dan motivator berjalan dengan baik dan maksimal.
3. Pengkodisian kelas yang lebih baik dan pelaksanaan kegiatan diskusi kelompok/pleno lebih berkembang dan diikuti oleh siswa secara keseluruhan.
4. Penggunaan waktu yang lebih efektif dan efisien.

Peningkatan keaktifan siswa dengan model inkuiri yang disebabkan oleh faktor yang disebutkan diatas, sejalan dengan hasil penelitian dari Muchith (dalam Syarif, 2010: 58) mengemukakan agar pelaksanaan pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa maka perlu diperhatikan hal-hal penting berikut: (a) kemampuan mengkodisikan peserta didik yang dimaknai pada proses untuk memusatkan perhatian, konsentrasi, minat, dan perhatian yang akan mempercepat pemahaman peserta didik terhadap materi yang sedang mereka analisis; (b) kemampuan memberi arahan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran baik itu yang bersifat intrinsik maupun yang bersifat ekstrinsik; (c)

menguasai bahan pembelajaran yang akan disampaikan; (d) mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan teknik atau metode yang bervariasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengeliminir rasa kejenuhan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung; (e) menggunakan waktu yang tersedia untuk KBM secara efektif dan efisien; (f) melaksanakan komunikasi/interaksi pembelajaran secara multi arah yaitu komunikasi dibangun tidak hanya dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga antar peserta didik sehingga proses pembelajaran benar-benar berjalan secara mandiri karena tugas utama seorang pendidik adalah sebagai fasilitator; (g) memberikan bantuan dan bimbingan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung yang dimaksudkan sebagai terapi psikologis peserta didik; (h) melakukan penilaian proses belajar dan hasil belajar peserta didik tidak hanya meliputi aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotor; dan (i) penilaian atau evaluasi tidak hanya untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami materi, tetapi juga perlu dijadikan sarana untuk memperbaiki proses pembelajaran secara umum dan komprehensif.

Selain itu sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyudi dan Yuliati (2010: 116) menyimpulkan bahwa: pembelajaran menggunakan *inquiry training model* dapat meningkatkan *hands-on activity* siswa. Peningkatan aktivitas bertanya baik secara lisan maupun tertulis. Aktivitas lain *hands-on* yang dapat dilihat yaitu kemampuan siswa dalam mengajukan hipotesis, keterampilan melakukan eksperimen dengan tepat, serta ketepatan dalam menyajikan data. Namun masih ada perlu perhatian, yaitu: 1) siswa hendaknya lebih dimotivasi agar memiliki kemampuan *hands-on activity* yang tinggi, dan 2) guru dalam pembelajaran hendaknya menerapkan pembelajaran latihan inkuiri dalam meningkatkan *hands-on activity* siswa pada pembelajaran.

Memperhatikan uraian tersebut disimpulkan bahwa model inkuiri dalam proses pembelajaran diasumsikan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mata pelajaran sejarah Indonesia, hal ini diperkuat dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian. Adapun deskripsi keaktifan siswa dengan model inkuiri dalam pembelajaran sejarah Indonesia, diuraikan seperti pada tabel berikut ini:

Tabel: Deskripsi Keaktifan Siswa Dengan Model Inkuiri

Karakteristik Inkuiri	Deskripsi Tindakan Siswa
Mengembangkan partisipasi siswa	Siswa terlibat dalam diskusi kelompok, dan rangkaian kegiatan pembelajaran lainnya <ul style="list-style-type: none">Siswa berdiskusi (mendiskusikan hasil pekerjaan) untuk menjelaskan pemahaman mereka tentang masalah yang akan diselesaikan (membuat rumusan masalah, hipotesis dan kesimpulan)
Melakukan Investigasi	<ul style="list-style-type: none">Siswa mulai menyalurkan ideSiswa memperlihatkan dan mengoreksi hasil pekerjaan sendiri (dalam kelompok) dan kesalahan dari kelompok lainSiswa memberikan penjelasan, penguraian, kritik dan penilaian terhadap hasil kerja kelompok
Mengonstruksi pengetahuan	<ul style="list-style-type: none">Siswa mulai memberikan saran sebagai langkah-langkah strategisSiswa mulai membahas kelayakan (kesesuaian soal dan jawaban) sebagai laporan hasil belajar

Berdasarkan tabel tersebut, nampak bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran di kelas sangat penting. Kegiatan pembelajaran lebih banyak berorientasi pendekatan kepada siswa (*student centered approach*), siswa belajar sendiri (berdiskusi) dan mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Model inkuiri dapat membuat keaktifan siswa menjadi lebih baik, yaitu struktur siswa terpolo secara sistematis ditunjukkan dengan: (1) siswa dapat melakukan; (2) praktek bertukar pikiran; (3) siswa berpikir kritis dan sistematis; dan (4) siswa mampu berargumentasi.

Berdasarkan beberapa pendapat dan teori-teori yang digunakan dalam pembahasan ini, bila dihubungkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan pada SMK Negeri 1 Tarakan, maka disimpulkan bahwa model inkuiri dalam pembelajaran sejarah Indonesia dapat meningkatkan keaktifan siswa menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan dan pembahasan temuan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model inkuiri untuk materi dampak pendudukan Jepang ke Indonesia dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas XI Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Tarakan, Kalimantan Utara.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Marsiti, Oksiana. 2007. Pengembangan Kemampuan Siswa Mengkonstruksi Konsep IPS Melalui Pembelajaran INQUIRI. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 3 (2) 58-79.

Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Herdy. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inkuiri*, (Online), (<http://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/model-pembelajaran-inkuiri/>), diakses 19 Maret 2013.

Jauhar, Muhammad. 2011. *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Kundrati, Retno. 2007. Meningkatkan Keaktifan Menyampaikan Pendapat Pada Siswa Kelas Bahasa SMAN Purwosari Dengan Menggunakan Pembelajaran Tugas Individu Yang Dipresentasikan Pada Sub-Pokok Bahasan Demokrasi Terpimpin. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 3 (1) 1-12.

Mustafa, Sriyanti. 2010. *Penerapan Strategi Inkuiri sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Pare-Pare*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.

Purwanto, Edy. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Bidang Studi Geografi*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Sumaatmadja, N., 1997. *Metodologi Pengajaran Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suyudi, Agus & Yuliati, Lia. 2010. Penerapan Pembelajaran *Inquiry Training Model* Dalam Upaya Meningkatkan *Hands-On Activity* Siswa SMPN 4 Malang. *Jurnal Sains*, 38 (02): 103-204.

Syarif, Erman. 2010. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Geografi Fmipa Unm Melalui Penerapan Metode Pemberian*

Tugas Secara Individu Untuk Analisis Data Kependudukan. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS UM.